

Strategi Peran Ganda Janda Cerai Mati untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak

¹Endah Iri Aryani, ²Yustika Irfani Lindawati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

E-mail: ¹endahiriaryani00@gmail.com, ² yustikairfani@untirta.ac.id

Info Artikel: Diterima: 12 Februari 2022; Disetujui: 23 Maret 2022; Dipublikasikan: 4 Juni 2022;

Keywords

Divorced widows;
Child education;
Gender;
Single parent

Abstract

The social construction that demands divorced widows to carry out the roles of mothers and fathers is to raise children, provide for the household and fulfill children's education alone. The tendency of parents to provide children's education through formal schools causes parents to need money to fulfill their children's education where divorced widows need a strategy to meet these needs. This study aims to find out how divorced widows support the economic and educational needs of their children in RT 003 RW 011, Pasanggrahan Village, Solear District, Tangerang Regency. This study uses descriptive qualitative methods and the technique of determining the informants using purposive techniques. The data collection technique used by the researcher is observation and free guided in-depth interviews with informants. The results of this study were obtained, namely the need for household income and the fulfillment of children's education by divorced widows by opening a business in the form of grocery stalls, clothing, and selling household goods with a credit system and implementing strategies by utilizing the capital (resources) owned such as material capital, social capital, symbolic capital, and cultural capital. This research is expected to be able to provide ideas about the efforts that can be applied to maintain household economic needs and fulfill children's education for the short and long term for single parents.

Kata Kunci

Janda cerai mati;
Pendidikan anak;
Gender;
Orang tua tunggal.

Abstrak

Kontruksi sosial yang menuntut janda cerai mati menjalankan peran ibu dan ayah yakni mengasuh anak, menafkahi rumah tangga serta pemenuhan pendidikan anak seorang diri. Kecenderungan orang tua memberikan pendidikan anak melalui sekolah formal menyebabkan orang tua membutuhkan biaya untuk pemenuhan pendidikan anak dimana janda cerai mati memerlukan strategi guna memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara janda cerai mati menghidupi kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak-anaknya di RT 003 RW 011, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi dan wawancara mendalam bebas terpimpin terhadap informan. Hasil penelitian ini diperoleh yaitu kebutuhan nafkah rumah tangga dan pemenuhan pendidikan anak dilakukan janda cerai mati dengan cara membuka usaha berupa warung kelontong, pakaian, dan menjual barang rumah tangga dengan sistem kredit serta menerapkan strategi dengan memanfaatkan modal (sumber daya) yang dimiliki seperti modal materi, modal sosial, modal simbolis, dan modal kultural. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan mengenai upaya-upaya yang dapat diterapkan guna mempertahankan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan pemenuhan pendidikan anak untuk jangka pendek dan jangka panjang bagi orang tua tunggal.

* Corespondensi Penulis: [✉endahiriaryani00@gmail.com](mailto:endahiriaryani00@gmail.com)

How to Cite (APA Style):

Aryani, E. I., & Lindawati, Y. I. (2022). Strategi Peran Ganda Janda Cerai Mati untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6515>



Pendahuluan

Keluarga harmonis didambakan oleh masyarakat dimana keluarga harmonis dianggap apabila di dalam keluarga tersebut terdapat ketenangan, kedamaian dan keseimbangan. Menurut Qaimi (2002) mengatakan bahwa keluarga harmonis ditandai dengan adanya ketentraman, pengorbanan, bekerja sama, dan mereka saling menyempurnakan (Sainul, 2018). Hubungan keluarga harmonis bukan hanya sekadar harmonisnya suami istri melainkan seluruh anggota keluarga. Keluarga memiliki fungsi sebagai tempat untuk membangun hubungan yang utuh antar manusia sebab keluarga merupakan pranata yang dapat mencegah *the homeless mind* (Berger, 1977). Pembentukan keluarga harmonis didasari oleh kriteria secara umum yaitu (1) memiliki keyakinan kepada Tuhan, (2) memiliki rasa pengasih kepada pasangan, (3) memiliki rasa jujur, (4) memiliki rasa kesetiaan, dan (5) memiliki hati yang murah serta pengampun (Sahara et al., 2013).

Realitanya, terdapat masyarakat Indonesia yang merasakan keluarga harmonis dan ada juga sebagian masyarakat Indonesia yang dikategorikan keluarga tidak harmonis. Hal ini didasarkan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Kepuasan terhadap Keharmonisan Keluarga Berdasarkan Intesitas Berkomunikasi dengan Anggota Keluarga Tahun 2021 menunjukkan masyarakat yang membiasakan diri berkomunikasi setiap hari memiliki tingkat kepuasan sebesar 83,04. Sementara, masyarakat yang memiliki tingkat kepuasan yang rendah yaitu tidak pernah berkomunikasi yaitu sebesar 66,19 yang berarti terdapat masyarakat yang sebagian tidak merasakan kepuasan keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga termasuk ke dalam indikator dalam kepuasan hidup yang melatarbelakangi Indeks Kebahagiaan (Suchaini et al., 2021). Hal ini menyebabkan berbagai problematika yang dialami oleh sebagian masyarakat.

Penyebab dari timbulnya permasalahan keluarga salah satunya adalah disebabkan oleh tidak

utuhnya anggota keluarga akibat meninggal dunia, cerai, dan lain sebagainya. Didukung data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Kebahagiaan menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga tahun 2021 yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki anggota keluarga sebanyak 4 orang memiliki nilai Indeks Kebahagiaan yang lebih tinggi sebesar 72,06. Sedangkan, masyarakat yang memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang memiliki nilai sebesar 72,05 dan masyarakat yang memiliki anggota paling sedikit 1 orang dengan nilai sebesar 68,19 dari skala 0-100. Maka artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin memengaruhi tingkat kebahagiaan. Sehingga, keluarga yang tidak memiliki anggota yang utuh terdiri dari ayah dan ibu dan anak-anak memengaruhi timbulnya masalah rumah tangga.

Jika seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya disebut dengan janda. Sedangkan, duda adalah penyebutan bagi seorang laki-laki yang tidak beristri. Janda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya. Peran wanita yang berstatus janda menjadi berubah dalam setiap konstruksi yang dibangun oleh masyarakat sekitarnya. Konstruksi sosial janda yang dituntut untuk mengasuh anak hingga mencari nafkah rumah tangga dilakukan seorang diri menyebabkan berbagai polemik kehidupan seorang janda (Sari et al., 2019). Selain itu, permasalahan lainnya bukan hanya terletak pada kesulitan dalam mengasuh anak melainkan peran ganda janda yang harus memainkan perannya sebagai sosok ayah dan ibu. Selain itu, seorang janda harus memenuhi kebutuhan biaya nafkah rumah tangga seperti kebutuhan hidup sehari-hari, pemenuhan biaya pendidikan anak, dan lain sebagainya menjadi persoalan yang serius bagi seorang janda.

Seorang janda menjalankan peran penting sebagai orang tua yang harus memerhatikan kondisi psikologis anak serta memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak. Pendidikan dibutuhkan

manusia untuk bertahan hidup. Pendidikan dianggap penting sebab memberikan bimbingan bagi anak dari orang dewasa untuk mencapai kedewasaan sebagai tujuan agar anak cukup cakap menjalankan tugas hidupnya sendiri secara mandiri (Syafril & Zen, 2017). Pendidikan terbagi menjadi tiga jenis yaitu formal, non formal, dan informal. Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu bentuk sekolah formal. Masyarakat cenderung memberikan pendidikan formal sebagai bimbingan anak dalam mendapatkan pendidikan.

Hal ini disebabkan orang tua ingin anaknya mendapatkan pendidikan tanpa harus secara penuh dididik oleh orang tuanya di rumah. Sehingga, banyak orang tua membutuhkan biaya untuk pemenuhan pendidikan anak. Pemenuhan pendidikan meliputi biaya pokok Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) sebab tidak semua sekolah disediakan secara gratis, biaya seragam sekolah, buku, alat tulis serta biaya penunjang pendidikan lainnya. Untuk itu, dibutuhkan persiapan biaya untuk memenuhi pendidikan anak. Bagi seorang janda cerai mati, hal ini memberatkan terlebih individu tersebut harus menanggung beban mencari nafkah secara mandiri. Hal ini menyebabkan seorang janda melakukan kegiatan domestik dan publik secara bersamaan tanpa bantuan peran suami.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Alim (2021) diperoleh hasil penelitian yaitu para janda di Desa Oelongko memiliki strategi bertahan hidup dengan memanfaatkan peluang untuk melakukan lebih dari satu pekerjaan. Selain itu, penelitian terdahulu lainnya yaitu Pramugari (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian ini yaitu para orang tua tunggal melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak termasuk melakukan lebih dari satu pekerjaan. Peran lingkungan sekitar untuk menyekolahkan anak didorong oleh pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Hambatan yang ditemukan yaitu membagi peran domestik dan publik. Penelitian terdahulu lainnya yaitu Su'aifin

(2021) yang memperoleh hasil dari penelitian ini adalah didapatkan fakta lapangan bahwa para janda cerai mati belum mampu melaksanakan pemenuhan hak-hak anak sesuai dengan undang-undang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan lalainya orang tua dalam mengasuh anak.

Beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu mendapatkan jawaban penelitian yang mirip. Pada penelitian terdahulu didapati masalah yang dihadapi adalah kesulitan para janda menafkahi rumah tangga dan kebutuhan anak seperti pendidikan. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian yang serupa namun melakukan pembaharuan terhadap teori yang digunakan yaitu lebih fokus pada aspek sosiologi serta mengetahui pertimbangan yang dilakukan oleh janda cerai mati dalam memutuskan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan bagaimana upaya para janda cerai mati mempertahankannya.

Metode

Metode penelitian menggunakan metode penelitian secara kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha apa adanya mendeskripsikan suatu fenomena atau menggambarkan simbol yang diteliti sesuai dengan realita lapangan (Yusuf, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan kepada warga di RT 003 RW 011, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang serta waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari 2022. Teknik pengambilan data melalui serangkaian mengamati (observasi) dan wawancara mendalam bebas terpimpin yaitu peneliti menggabungkan instrumen penelitian yang telah dibuat kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan yang diajukan ketika berada di lokasi penelitian.

Teknik penentuan informan dilakukan melalui metode purposive yaitu dengan melihat latar belakang dan ciri-ciri informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun syarat penentuan informan sebagai berikut, (1) janda yang bercerai mati akibat suaminya meninggal; (2) memiliki anak yang masih sekolah formal dan non formal dari

tingkat SD hingga Perguruan Tinggi; dan (3) belum menikah lagi. Teknik keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data dan review informan dalam mengkaji keabsahan data dimana peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang memenuhi syarat hingga data yang diperoleh jenuh. Setelah itu, peneliti melakukan review dimana peneliti akan mencocokkan data yang sudah didapat dengan informan yang berada di lapangan.

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti secara berurut dilakukan dengan cara (1) merumuskan permasalahan, (2) menentukan informan secara bersyarat, (3) membuat pedoman wawancara, (4) mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, (5) melakukan reduksi data di lokasi penelitian, dan (7) menganalisis data, dan (8) menarik kesimpulan data penelitian.

Selain itu, teknik analisis data penelitian melalui teknik analisis interaktif yaitu proses siklus reduksi atau seleksi data, penyajian data dan kemudian penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian dapat dilakukan dengan cara (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, dan (4) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

Hasil

Hasil yang didapatkan dipaparkan dengan tiga jenis indikator yaitu:

1. Sumber daya

Perilaku janda cerai mati dalam memperoleh pemenuhan kebutuhan nafkah rumah tangga dan pendidikan anak didasarkan atas latar belakang yang berbeda-beda dengan alasan tertentu. Seluruh informan bertindak sama satu dengan lainnya yaitu berusaha membangun usaha setelah suaminya meninggal seperti usaha warung kelontong, pakaian, dan menjual barang rumah tangga dengan sistem kredit. Para janda cerai mati sebelumnya hanya melakukan peran domestiknya sebagai pengasuh anak. Keputusan untuk membuka usaha ini diiringi dengan potensi diri yang tidak

pernah bekerja sebelumnya, yang kemudian beralih berwirausaha dengan harapan dapat mudah dilakukan dan tidak perlu keahlian khusus.

Modal yang diperlukan untuk membuka usaha diperoleh dari (1) dana pensiunan suami, (2) dana pinjaman dari sanak saudara, dan (3) dana tabungan. Peran suami seperti jabatan atau relasi sebelum meninggal tidak terlalu memengaruhi janda cerai mati dalam berwirausaha. Kendala yang sering dialami yaitu perolehan keuntungan yang tidak terlalu besar namun tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya, kebutuhan pendidikan anak bersumber dari usaha yang dijalankan.

2. Tujuan

Untuk mendukung harapan yang ingin dicapai para janda cerai mati maka dibutuhkan tujuan agar tindakan yang dilakukan oleh para janda cerai mati dapat sesuai dengan target. Membuka usaha menjadi alasan para janda cerai mati untuk memenuhi ekonomi rumah tangga serta memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang dikelola dengan cara menabung. Peran publik setelah suaminya meninggal akhirnya dijalankan hanya untuk memenuhi aspek ekonomi dan menjalankan fungsi keluarga. Harapan yang ingin dicapai mencakup (1) kecukupan kebutuhan sehari-hari, (2) kebutuhan pendidikan anak, (3) dana tabungan, dan (4) dana darurat.

Berikut paparan rencana jangka panjang dan jangka pendek para janda cerai mati untuk mencapai kebutuhan anak.

Tabel 1. Rencana Jangka Pendek dan Jangka Panjang Para Janda Cerai Mati

Jangka Pendek	Jangka Panjang
Memenuhi kebutuhan primer sehari-hari	Memenuhi kebutuhan fungsi keluarga menjalani peran ayah dan ibu
Memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan di rumah seperti	Memenuhi kebutuhan dana darurat apabila terjadi suatu hal terhadap

penyediaan alat tulis, buku, seragam, dan lain sebagainya	anaknyanya, misalnya anak sakit.
Memenuhi kebutuhan anak dengan pola asuh dan pemberian afeksi yang tepat	Memenuhi kebutuhan dana tabungan untuk biaya pendidikan anak sampai sekolah menengah atas dan perguruan tinggi

Sumber : Olah data peneliti

3. Strategi

Strategi yang digunakan yaitu dengan menjalani pembukaan usaha lainnya seperti bekerja sambil menjaga toko dan berjualan barang kebutuhan rumah tangga dengan sistem kredit. Selain itu, pemilihan sekolah formal dan non formal yang dikelola yayasan dan swasta memengaruhi kebutuhan biaya pendidikan anak para janda cerai mati dapat dikatakan berbeda-beda. Diketahui bahwa biaya sekolah yang dikelola yayasan dan swasta membutuhkan biaya dari siswanya. Hal ini menyebabkan para janda cerai mati yang menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta memerlukan biaya yang ekstra dibanding janda cerai mati yang menyekolahkan anak di sekolah negeri.

Pertimbangan untuk kebutuhan pendidikan anak didasarkan atas pertimbangan diri sendiri dan pengaruh dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan sanak saudara. Sementara, kendala yang harus dihadapi oleh para janda cerai mati yaitu tidak menentunya keuntungan usaha yang didapat sehingga menyebabkan kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan seperti Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) sekolah swasta. Beberapa masalah lain yang harus dihadapi oleh para janda cerai mati yaitu apabila terdapat pola asuh yang salah dan kurangnya mengawasi anak maka yang terjadinya adanya konflik yang menyebabkan peran ganda yang dijalani oleh para janda cerai mati menuntut untuk mencari solusi seorang diri.

Selanjutnya, janda cerai mati mengatasi masalah kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan dengan cara meminjam dana kepada keluarga,

sanak saudara, tetangga atau pun menggadaikan barang. Hal ini akhirnya menjadi suatu kebiasaan (habit) yang menjerat janda cerai mati ke dalam kegiatan utang-piutang.

Pembahasan

Tindakan yang dilakukan oleh janda cerai mati berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam perspektif teori sosiologi, teori pilihan rasional James S. Coleman menjelaskan bahwa segala tindakan individu dipengaruhi oleh keputusan aktor (janda cerai mati) itu sendiri. Fokus teori ini bukanlah pada aspek pilihan yang diambil oleh aktor melainkan fakta bahwa kekonsistenan aktor dalam melakukan tindakan yang dianggapnya memiliki tujuan yang ingin dicapai secara rasional (Ritzer, 2012). Terdapat dua unsur penting dalam teori ini adalah aktor dan sumber daya. Jika aktornya adalah para janda cerai mati maka sumber dayanya yaitu potensi yang dimiliki oleh para janda cerai mati.

Para sosiolog menunjukkan bahwa model pilihan rasional didasari atas (1) fenomena sosial itu nyata, (2) tindakan para aktor bertujuan untuk mengejar kepentingan, (3) kemajuan individualisme metodologis, (4) titik fokus terletak pada hubungan aktor dan strategi yang diambil, dan (5) cara berpikir menggunakan deduksi (khusus ke umum) untuk menjelaskan suatu fenomena (Ritzer & Goodman, 2004). Jika dikaji, perilaku keputusan janda cerai mati untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak sejalan dengan logika yang maju (rasional) dengan membuka usaha dan memanfaatkan potensi diri (sumber daya) yang dianggap dapat membantu memenuhi tujuan yang ingin dicapai.

Sumber daya

Sumber daya bersumber dari apa yang dimiliki dari para janda cerai mati. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kepemilikan modal untuk membuka usaha. Modal terdiri dari empat macam yaitu modal materi (ekonomi), modal sosial, modal kultural, dan modal simbolis (Bourdieu, 2015). Da-

lam memahami realitas yang ada, sudut pandang teori modal (capital) Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan mengharuskan setiap individu memiliki modal di dalam suatu ranah tertentu. Karakteristiknya bahwa modal harus seperti investasi yang dapat diberikan kepada orang lain sebagai warisan. Lingkup arena modal terdapat sesuatu yang diproduksi dan direproduksi.

Modal materi (ekonomi) yang dimaksud berkaitan dengan kepemilikan uang dan barang yang pada akhirnya dibutuhkan untuk membuka usaha. Menurut Usman (2018) mengatakan modal materi memiliki korelasi dengan strategi menjalankan, mengelola, mengalokasikan dana untuk memperoleh keuntungan secara ekonomis (Fathy, 2019). Janda cerai mati memperoleh modal materi dari peninggalan suami berupa uang, tabungan, atau investasi tanah. Sementara, modal sosial diperlukan janda cerai mati untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara berpikir secara kolektif yang dibangun melalui relasi sosial. Realitanya, menurut Field (2010) tindakan yang dilakukan atas dasar kerja sama dapat memberikan manfaat memperbaiki kehidupan (Fathy, 2019). Diartikan bahwa modal sosial memperoleh manfaat bukan hanya pada aspek ekonomi melainkan aspek terjalin eratnya hubungan sosial di atas kepentingan bersama. Janda cerai mati membangun usaha dengan dibantu oleh beberapa sanak saudara dengan harapan dapat memberikan manfaat memenuhi kebutuhan nafkah rumah tangga dan semakin erat hubungan sosial antar keluarga.

Selain itu, modal kultural dapat berupa keterampilan (skill), pendidikan, pengetahuan yang dimiliki oleh setiap janda cerai mati. Modal kultural pada hakikatnya yaitu daya intelektual yang ada pada diri individu melalui pendidikan formal atau warisan keluarga berupa kompetensi yang dapat dijadikan sebagai mobilitas sosial individu (Halim, 2014). Modal kultural yang bersumber dari kemampuan individu dapat menjadi hal yang ber-

guna atau tidak sesuai dengan bagaimana individu memanfaatkannya. Dalam kehidupan janda cerai mati di Desa Pasanggrahan, pendidikan formal yang ditempuh maksimal mencapai Sekolah Menengah Atas (SMA), kemampuan berinteraksi dengan individu lain juga berpengaruh kepada bagaimana mereka mendapatkan kesempatan untuk membuka usaha sebagai pemenuhan nafkah rumah tangga. Kemampuan untuk bekerja sama dengan individu lain ini memengaruhi cara janda cerai mati membangun relasi modal sosial berupa kemampuan berbicara di depan khalayak umum, menyampaikan pendapat, dan memberikan konsep maupun ide.

Sementara, modal simbolis berupa kekuasaan yang sering disimbolkan seperti prestise, gelar, posisi jabatan, kepemilikan barang-barang mewah, dan lain sebagainya. Ini diartikan sebagai pengakuan dari individu-individu lainnya (Halim, 2014). Modal simbolis janda cerai mati memengaruhi individu atau kelompok masyarakat memandang janda cerai mati. Dapat dikatakan juga bahwa modal simbolis ini dapat membawa manfaat untuk janda cerai mati dalam memperoleh keuntungan membuka usaha, seperti jabatan atau kekuasaan peninggalan suami, nama keluarga, dan status sosial yang disematkan masyarakat kepada keluarga janda cerai mati sebelum suaminya meninggal.

Pada dasarnya keseluruhan modal saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Elemen dari modal yang telah terkonstruksi ke dalam ranah kehidupan janda cerai mati mengakibatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai apabila dapat dimanfaatkan kegunaannya. Pertimbangan dalam memutuskan pilihan yang ingin dijalankan juga beriringan dengan bagaimana janda cerai mati memanfaatkan modal yang dimiliki sebagai bagian dari cara mereka bertahan hidup menafkahi rumah tangga. Hakikatnya, apapun bentuk modalnya, tindakan yang mengarah pada keputusan untuk melakukan tindakan yang dinilai tepat dan rasional dapat membawa pada perubahan pada diri individu.

Tindakan yang dilakukan oleh janda cerai mati diikuti dengan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan primer, termasuk kebutuhan pendidikan anak. Kebutuhan pendidikan berisi biaya sekolah dan fasilitas sarana dan prasarana di rumah. Kebutuhan pendidikan anak termasuk ke dalam rencana jangka panjang yang membutuhkan persiapan yang matang untuk memenuhinya sebab membutuhkan biaya, persiapan sarana dan prasarana di rumah seperti alat tulis, seragam sekolah, serta buku-buku pelajaran.

Sumber daya yang dimiliki oleh janda cerai mati menjadi satu hal yang krusial sebagai cara bagaimana bertahan menafkahi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Maka tindakan yang dilakukan oleh janda cerai mati yaitu memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kegunaannya agar tercapai segala tujuan yang ingin dicapai. Pemanfaatan sumber daya dikaitkan dengan rencana jangka pendek dan panjang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki janda cerai mati. Sumber daya modal materi berguna untuk memenuhi kebutuhan aspek ekonomi atau nafkah rumah tangga dan berkaitan dengan biaya pendidikan sekolah anak, dana darurat anak serta dana tabungan. Sumber daya modal sosial janda cerai mati berkaitan dengan rencana jangka pendek dan panjang yaitu memenuhi kebutuhan relasi sosial dan memperluas hubungan kerjasama antara sanak saudara yang dapat membantu memanfaatkan kebutuhan fungsi keluarga dan berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan janda cerai mati kepada anak. Implementasi dari modal kultural dengan rencana jangka pendek yaitu adanya pemenuhan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Sedangkan, sumber daya modal simbolis janda cerai mati berkaitan dengan pemenuhan rencana jangka panjang, bagaimana janda cerai mati menggunakan status sosialnya untuk menyekolahkan anak hingga jenjang pendidikan tinggi. Sehingga, agar rencana jangka pendek dan jangka panjang dapat berjalan dengan memanfaatkan sumber daya, maka dibutuhkan ke-

mampuan untuk mengelola sumber daya dengan memisahkan sumber daya mana yang dapat digunakan untuk mewujudkan rencana jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan

Tujuan berkaitan dengan keinginan yang dicapai oleh janda cerai mati. Pada dasarnya, sumber daya dan tujuan saling terikat guna tercapainya kesesuaian target yang sudah direncanakan. Tujuan ini berarti apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan. Keinginan janda cerai mati sebagai orang tua menginginkan anak-anak tercukupi kebutuhan hidupnya serta menjamin pendidikan yang diiringi harapan agar anaknya meraih kesuksesan melalui kebutuhan pendidikan yang terpenuhi.

Tujuan disesuaikan dengan pilihan yang menjadi pertimbangan janda cerai mati. Dalam menimbang pilihan didasari oleh nilai dan referensi (Ritzer & Goodman, 2004). Sehingga, tindakan yang dilakukan oleh janda cerai mati cenderung sama dengan satu sama lain namun tujuan yang ingin dicapai berbeda. Sumber daya yang dimiliki oleh janda cerai mati berbeda serta tujuan berdasarkan kebutuhan dan keinginan juga berbeda satu sama lain di antara para janda cerai mati Desa Pasanggrahan. Namun, tujuan dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan pilihan bukan hanya dari pemikiran dan kebutuhan janda cerai mati melainkan dari faktor-faktor lingkungan sekitar, seperti keputusan untuk menyekolahkan anak hingga ke jenjang menengah atas dan perguruan tinggi.

Prestise dan status sosial sebelum suaminya meninggal juga berpengaruh terhadap keinginan janda cerai mati untuk mempertahankan kondisi kehidupan semula setelah suaminya meninggal, berupa keinginan untuk menyekolahkan anaknya sesuai dengan rencana awal yang telah direncanakan juga oleh suaminya sebelum meninggal. Kecenderungan untuk melakukan tindakan mempertahankan rencana jangka pendek dan jangka panjang memengaruhi tindakan janda cerai mati

yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dari rencana jangka pendek dan jangka panjang.

Strategi

Dengan memanfaatkan sumber daya dan tujuan yang sudah direncanakan janda cerai mati, sehingga tindakan yang ingin dilakukan harus memiliki strategi guna mencapai kesesuaian target. Untuk menentukan strategi, janda cerai mati memerlukan modal kultural sebagai kemampuan intelektual menjalankan, mengelola, dan memikirkan rencana masa depan yang matang untuk menafkahi rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Cara yang dilakukan janda cerai mati di Desa Pasanggrihan yaitu dengan membuka usaha dan mempergunakan aset sumber daya yang dimiliki sebagai modal materi yang kemudian diolah dengan modal kultural yang dimiliki.

Janda cerai mati di Desa Pasanggrihan juga memiliki strategi bagaimana pengelolaan dana rumah tangga. Dengan memisahkan mana yang paling dibutuhkan untuk kebutuhan primer hingga mana yang hanya dijadikan kebutuhan sekunder dan tersier. Pengelolaan dana ini juga dimanfaatkan guna memudahkan para janda cerai mati menghitung target yang harus dicapai. Selain itu, untuk pemenuhan pendidikan anak, strategi yang digunakan janda cerai mati yakni dengan menabung sejak masih bersama suami. Maka untuk strategi setelah suami meninggal yaitu dengan melakukan pekerjaan sambilan berupa mencuci pakaian tetangga, membantu teman berniaga, menjaga toko hingga menjual barang rumah tangga dengan sistem kredit. Kemudian hasil yang didapat dijadikan bahan investasi jangka panjang untuk menyekolahkan anak sesuai dengan jenjang yang diinginkan.

Kemampuan janda cerai mati dalam menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan disebut dengan peran ganda (*double burden*). Peran ganda dianggap tidak seimbang dalam relasi gender dalam rumah tangga (Intan, 2014). Hal ini disebabkan beban lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Namun, jika pada

keluarga yang utuh anggotanya, suami dan istri mampu melakukan pembagian kerja. Berbeda jika tidak ada suami, maka beban peran ayah dan ibu harus dibebankan pada janda cerai mati. Cara janda cerai mati membagi waktu ketika melakukan pekerjaan rumah sebagai ibu dan ayah yaitu berusaha menjalankan fungsi keluarga, berupa fungsi afektif, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, dan lain-lain. Sementara, peran publik yang dijalankan tidak terlalu membebani bagi janda cerai mati sebab mereka membuka usaha di kediaman tempat tinggal sehingga pengawasan dan pengasuhan anak lebih mudah dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan ditemukan keterbatasan pada penelitian ini yaitu peneliti membatasi pembahasan hasil temuan dengan cara menganalisis melalui sudut pandang aspek sosiologis dengan mengamati janda cerai mati di Desa Pasanggrihan memanfaatkan modal, tujuan, dan menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Maka, disarankan bagi penelitian selanjutnya dapat dikaji menggunakan bukan hanya aspek sosiologis namun aspek psikologis dan ekonomi serta ilmu sosial lainnya.

Dengan adanya temuan hasil dan pembahasan berupa strategi atau upaya-upaya yang dilakukan oleh janda cerai mati di Desa Pasanggrihan diharapkan dapat memberikan gagasan mengenai upaya-upaya yang dapat diterapkan guna mempertahankan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan pemenuhan pendidikan anak untuk jangka pendek dan jangka panjang bagi orang tua tunggal dengan memanfaatkan modal (sumber daya) dan tindakan pilihan rasional (tujuan).

Kesimpulan

Janda cerai mati memiliki tanggungan beban yang lebih banyak setelah suami meninggal. Beban domestik dan beban publik menuntut janda cerai mati agar dapat melaksanakan peran ganda secara bersamaan. Pemenuhan kebutuhan primer, sekun-

der, dan tersier menjadi beban yang dipikul janda cerai mati termasuk beban kebutuhan pendidikan anak. Kebutuhan pendidikan anak berupa biaya sekolah dan fasilitas penunjang pendidikan anak (alat tulis, seragam, dan buku) menjadi kebutuhan yang menuntut janda cerai mati dapat memenuhinya. Sehingga, janda cerai mati melakukan tindakan yang dianggap rasional yaitu membuka usaha untuk mencukupi nafkah rumah tangga. Pelbagai tindakan yang dilakukan janda cerai mati atas dasar pilihan rasional yang kemudian membawa pada premis bahwa tindakan tersebut memiliki tujuan (purpose act). Tujuan untuk memenuhi nafkah rumah tangga dan pemenuhan pendidikan anak sejalan dengan sumber daya yang dimiliki oleh janda cerai mati.

Akan lebih mudah bagi janda cerai mati membuka usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki berupa modal materi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolis. Keempat modal ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Artinya janda cerai mati dapat memanfaatkan kegunaan dari modal yang mereka punya agar tercapainya tujuan. Kemudian, jika terdapat tujuan dan sumber daya maka penyusunan strategi dapat dilakukan. Strategi bertahan hidup dan memenuhi keperluan dan kebutuhan pendidikan anak dengan menjalankan peran ganda lebih berat dilakukan tanpa adanya suami. Pembukaan usaha seperti warung kelontong, membuka toko pakaian, dan menjual barang dengan sistem kredit dilakukan agar dapat memenuhi rencana jangka pendek dan jangka panjang. Perlunya, merencanakan jangka pendek dan jangka panjang memudahkan para janda cerai mati dapat mengoptimalkan hal yang paling diprioritaskan.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., Berger, B., & Kellner, H. (1977). *The Homeless Mind*. Penguin Books.
- Boudieu, P. (2015). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Yudi Santosa, Penerjemah). Kreasi Wacana.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17 <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Halim, A. (2014). *Politik Lokal: Poal, Aktor & Alur Dramatikalnya*. LP2B.
- Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan Domestik dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.24252/profetik.v2i1a5>
- Lestari, S. I., & Alim, A. (2021). Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati sebagai Orang Tua Tunggal di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna. *Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(2), 44-55. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i2.1277>
- Pramugari, S. M. (2021). Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. (Undergraduate thesis, Universitas Gunung Rinjani).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan, Penerjemah). Kencana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Saut Pasaribu, Rh. Widada & Eka Adi Nugraha, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Sahara, E., Wiradnyana, K., Mediena, D., Hakim, K., Zulkarnian, Frolin., Ansyori, M. H., Sarwan, Rachmad, Akhirul, T., & Ibrahim C. (2013). *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4 (1), 86-98. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v4i1.1421>
- Sari, I. P., Ifdil, & Yendi F. M. (2019). Resiliensi pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Jurnal SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*,

4(3), 76-82.

<https://doi.org/10.23916/08411011>

- Su'aifin, M. T. (2021). Peranan Orang Tua Tunggal (Janda Cerai Mati) terhadap Pemenuhan Hak Anak: Studi Kasus di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Suchaini, U., Nugraha, W. P. S., Dwipayana, I. K. D., & Lestari, S. A., (2021). Indeks Kebahagiaan 2021. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syafril, Z. Z. (2017). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Kencana.
- Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Kencana.